

## **BAB III**

### **RANCANGAN KARYA**

#### **3.1 Tahapan Pembuatan**

Sebelum dipublikasikan, video dokumenter “Miskin Nelayan, Nelayan Miskin” akan melewati beberapa tahapan. Rosental & Eckhardt (2016) menjelaskan bahwa proses tahapan pembuatan dibagi menjadi praproduksi, produksi, dan pascaproduksi.

##### **3.1.1 Praproduksi**

Ayawaila (2017) dalam bukunya mengatakan bahwa tahap pertama dari pembuatan video dokumenter ada praproduksi. Praproduksi adalah tahap paling awal dalam sebuah pembuatan film dokumenter. Praproduksi sendiri adalah prakondisi mempersiapkan segala kebutuhan syuting baik yang bersifat administrasi ataupun teknik (Hermawan & Yusanto, 2016). Berikut adalah beberapa tahapan praproduksi yang dilalui penulis.

###### **3.1.1.1 Menentukan Ide dan Meriset Data**

Ide dalam sebuah video dokumenter dapat diperoleh melalui pengalaman, ketertarikan pribadi tentang suatu isu, atau dari hasil observasi (Rosental & Eckhardt, 2016). Lalu, ide tersebut juga harus diperkuat dengan data dan fakta yang berhasil ditemukan dari hasil riset agar layak dieksekusi menjadi sebuah tayangan dokumenter. Dalam proses menentukan ide ini, awalnya penulis memiliki beberapa opsi seperti mengangkat isu yang berfokus pada masalah lingkungan hidup dan isu terkait *revenge porn* di kalangan anak remaja. Namun, setelah melakukan diskusi dengan beberapa pihak, baik teman terdekat maupun dosen pengampu, penulis akhirnya memilih ide yang mengangkat isu sosial dan bernilai *human interest*

berupa kehidupan para nelayan di Kampung Nelayan di Kecamatan Cilincing ini.

Tekad penulis dalam mengangkat isu ini lebih kuat dari hasil-hasil riset yang didapatkan. Misalnya, isu reklamasi yang mengancam mata pencaharian nelayan (Grahadyarini, 2023). Lalu, ditemukan juga fakta bahwa terdapat seorang pensiunan nelayan bernama Yakub, berusia 55 tahun, yang mengaku tidak ingin generasi berikutnya menjalani pekerjaan sebagai nelayan juga. Menurutnya kehidupan nelayan pun serba susah (Ridwan, 2023). Maka dari itu, penulis ingin menyajikan fakta-fakta dan memberikan gambaran terkait kehidupan mereka sehari-hari, apakah mereka memiliki pekerjaan sampingan selain menjadi nelayan, bagaimana pekerjaan nelayan menurut mereka, dan seberapa banyak dari mereka yang tidak ingin menurunkan keahlian bekerja sebagai nelayan ke anak cucunya.

Setelah berdiskusi dengan salah satu dosen yang ahli di bidang ini, Taufan Wijaya, beliau juga memberikan *insight* baru kepada penulis terkait *angle* yang bisa diangkat, yaitu dengan memberikan diskursus atau pemaknaan baru kepada penonton, mengajak mereka berpikir bagaimana ironisnya laut Indonesia yang kaya akan sumber daya laut, tetapi tidak memiliki nelayan ke depannya. Tayangan dokumenter ini akan didesain, tidak hanya memaparkan isu-isu yang terjadi dengan mewawancarai para nelayan, tetapi juga dengan menghadirkan narasumber relevan untuk membahas atau menjawab isu ini, misalnya pada pihak pemerintahan Dinas Kelautan setempat dan antropolog untuk mempelajari masyarakat, yaitu para nelayan di Kampung Nelayan Kecamatan Cilincing.

Rosental & Eckhardt (2016) dalam bukunya mengatakan bahwa metode untuk meriset data sebelum masuk ke tahap

selanjutnya dapat dilakukan dengan observasi. Observasi merupakan proses sutradara turun langsung ke lapangan dan melihat kondisi di sekitar tempat peliputan (Ayawaila, 2017). Selain itu, proses observasi memungkinkan sutradara untuk menggali lebih dalam terkait isu yang ingin dibahas dan berinteraksi langsung dengan orang-orang yang ada di lokasi (Rosental & Eckhardt, 2016). Maka dari itu, sebelum masuk ke tahap berikutnya, penulis melakukan observasi lapangan dengan terjun langsung ke Kampung Nelayan di Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Pada Sabtu, 20 Oktober 2023, penulis datang ke Kampung Nelayan di Kecamatan Cilincing untuk mengamati dan mengenal lingkungan di sana. Penulis juga melakukan wawancara singkat untuk mengonfirmasi data-data yang penulis temukan dari sumber sekunder.



*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Gambar 3.1 Observasi Langsung Penulis di Kampung Nelayan di Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara

Namun, Sugiyono (2013) mengatakan bahwa observasi juga dapat dilakukan secara tidak langsung, yaitu dengan mempelajari dokumen-dokumen terdahulu atau melalui proses membaca berita-berita yang sudah ada sebelumnya. Maka dari itu, sebelum menyempatkan diri turun ke lapangan, penulis sudah lebih dulu melakukan riset dari sumber sekunder sehingga penulis menemukan

berbagai macam data dan fakta yang dapat penulis verifikasi ketika turun ke lapangan dan bertemu dengan orang-orang di Kampung Nelayan Cilincing secara langsung. Sebelumnya, penulis menemukan bahwa Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) mencatat bahwa pada 2021, jumlah nelayan di Indonesia berkurang drastis menjadi 1, 34 juta orang. Pada 2022, jumlah itu lebih menurun lagi sebesar 5, 22 persen menjadi 1, 27 juta orang (Pratiwi, 2023).

Setelah melakukan observasi secara langsung dan berbicara dengan seorang nelayan yang masih aktif, Hartono, penulis menemukan bahwa memang jumlah nelayan semakin berkurang karena sebagian besar dari nelayan di sana merasa kesejahteraan hidupnya ‘stagnan’ (Hartono, percakapan pribadi, Oktober 2023). Lalu, riset tidak langsung penulis menemukan data bahwa di Kampung Nelayan di Kecamatan Cilincing ini masih memiliki cukup banyak nelayan tradisional. Hal tersebut berhasil dikonfirmasi penulis ketika terjun ke lapangan bahwa di tempat ini, masih banyak nelayan yang berlayar tidak menggunakan mesin. Kemudian, jika tidak musim melaut, nelayan mendapat pendapatan yang kecil. Bahkan, bukan hal yang mengagetkan bahwa cukup banyak dari para nelayan di sana tidak menggunakan *handphone* karena tidak mampu membelinya (Hartono, percakapan pribadi, Oktober 2023). Melalui wawancara singkat dengan Hartono, penulis menemukan bahwa seluruh riset utama yang menjadi landasan pembuatan video dokumenter ini, benar adanya dan telah terverifikasi langsung oleh pihak terkait. Bahkan, pengetahuan penulis semakin menambah terkait nelayan di Kampung Nelayan Cilincing yang terbagi menjadi nelayan kerang, nelayan ikan, dan nelayan udang. Hal yang membedakan ketiganya hanya hasil tangkap mereka.



*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Gambar 3.2 Wawancara Singkat Penulis dengan Seorang Nelayan Kerang, Hartono di Kampung Nelayan Kecamatan Cilincing

Setelah melakukan proses riset ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, pada tahap praproduksi, penulis telah menentukan narasumber yang akan diwawancarai yaitu seorang yang masih bekerja sebagai nelayan hingga saat ini, Saffiudin. Nelayan yang beralih pekerjaan, Ipan, dan ketua nelayan di Kecamatan Cilincing, Suryanto. Kemudian, penulis juga akan mewawancarai Ketua Seksi Perikanan dan Kelautan Dinas KPKP, Jakarta Utara, Riyady Akbar, antropolog Universitas Indonesia (UI) yang mempelajari terkait perilaku masyarakat nelayan, Dr. Yosefina Anggraini dan Sekretaris Jenderal dari KIARA, Susan Herawati.

### **3.1.1.2 Tahap Pembuatan *Storyline***

*Storyline* adalah dasar dari cerita dalam sebuah film. Umumnya, ini adalah deskripsi tertulis yang singkat. Dalam sebuah *storyline*, penulis menulis elemen seperti latar, karakter, adegan pembuka, dan penyelesaian (Agustus, 2011). Berikut adalah *storyline* Video Dokumenter “Miskin Nelayan, Nelayan Miskin” yang akan diproduksi penulis.

Terdapat dua orang nelayan yang masih melaut yaitu Saffiudin dan Suryanto, mereka sedang bersiap-siap untuk menjala ikan. Visual diawali dengan kondisi lingkungan Kampung Nelayan Kali Baru di Kecamatan Cilincing. Kemudian diikuti dengan wawancara dua nelayan. Sebagai pembanding yang konkret tentang ketidaksejahteraan pekerjaan nelayan, terdapat wawancara seorang nelayan yang telah beralih profesi, Nuripan. Berangkat dari ketiga pandangan narasumber tersebut ditambah dengan visual, data, dan infografis pendukung, dokumenter ini akan memaparkan fakta-fakta terkait kehidupan nelayan di laut Indonesia yang kemudian berdampak pada berkurangnya jumlah nelayan karena tidak adanya penurunan keahlian dan anak muda yang enggan meneruskan pekerjaan orang tuanya. Video akan didukung dengan pernyataan dari ahli dan pihak terkait yaitu Ketua Seksi Kelautan dan Perikanan Sudin KPKP Jakarta Utara, Riyady Akbar, Sekretaris Jenderal KIARA, Susan Herawati, dan Antropolog Universitas Indonesia, Dr. Yosefina Anggraini. Video dokumenter akan ditutup dengan *footage-footage* kondisi di kampung nelayan dan keindahan di sana. Video diakhiri dengan sebuah pernyataan "Pernahkah Terbayang di Benak Kalian, Bagaimana Laut Indonesia Tanpa Nelayan?"

*Storyline* tersebut akan menjadi acuan penulis dalam melakukan proses produksi.

### 3.1.1.3 Pemilihan Kru Produksi

Selanjutnya, untuk menghasilkan produksi video dokumenter yang baik, sangat sulit jika dilakukan seorang diri. Maka dari itu, penulis sebagai sutradara memerlukan bantuan dari orang-orang lain yang ahli di bidangnya (Rosental & Eckhardt, 2016). Berikut adalah divisi yang diperlukan penulis selama melakukan proses pembuatan Video Dokumenter "Miskin Nelayan, Nelayan Miskin".

#### 1) Produser dan Sutradara

Mengingat proyek Video Dokumenter "Miskin Nelayan, Nelayan Miskin" ini merupakan *individual project-based*, posisi produser sekaligus sutradara akan dipegang

oleh penulis sendiri yaitu Jocelyn Valencia. Sebagai seorang produser, penulis akan bertanggung jawab terhadap proses syuting video dokumenter ini secara umum, meliputi aspek keuangan, akomodasi, hingga produksi. Lalu, sebagai sutradara video, penulis akan berperan sebagai seorang ‘kreator’ yang mengawasi berjalannya aspek artistik dan kreatif liputan (Ayawaila, 2017). Selain itu, tidak menutupkemungkinan penulis juga akan terjun dalam proses pengambilan gambar, wawancara, dan juga *editing*.

## 2) *Camera Person*

Penulis akan ikut berperan dalam proses pengambilan gambar sebagai campers. Namun, penulis akan merekrut satu atau dua orang lagi untuk membantu penulis dalam mengambil gambar dari beragam *angle*. Mercado (2011) menjelaskan bahwa video dokumenter yang menarik harus bisa menangkap peristiwa dari beragam sudut pandang sehingga secara visual video tidak akan membosankan Rachmat Kurniawan. Pemilihan Rachmat berdasarkan portofolio yang ia miliki. Selain sebagai mahasiswa Jurnalistik UMN, Rachmat juga memiliki agensi yang menaungi pembuatan film-film dokumenter dan kerap bekerja sama dengan beberapa *content creator* terkenal seperti Jerome Polin dan Waseda Boys, Jerhemy Owen, dan lainnya. Ia juga dapat mengoperasikan *drone*.

## 3) *Voice Over Talent*

Untuk menghemat biaya dalam proses produksi, *voice over talent* dalam Video Dokumenter “Miskin Nelayan, Nelayan Miskin” akan dilakukan oleh Jocelyn

Valencia (penulis). Penulis berani mengajukan diri karena berdasarkan hasil diskusi dengan dosen ahli, Berto Wedha, karakter suara penulis juga dinilai cocok untuk mengisi suara di video dokumenter ini. Kemudian, pengalaman penulis selama menjadi *Content Creator Intern* 6 bulan di Digital KompasTV juga membuat penulis cukup mahir dalam menjadi *voice over talent* ini.

#### 4) *Video Editor*

*Video editor* dalam pembuatan karya ini adalah Jocelyn Valencia (penulis) dibantu dengan jasa *video editor* yang disewa penulis yaitu jasa Rachmat Kurniawan sehingga proses *editing* bisa lebih seimbang dan maksimal. Rosental & Eckhardt (2016) mengatakan bahwa *video editor* harus dipilih sesuai dengan keahlian mereka. Maka dari itu, penulis akan mencari *video editor* yang sudah terbiasa memegang program televisi atau liputan sehingga hasil akhir dokumenter dapat berjalan sesuai rencana.

Karena proyek merupakan *individual project-based*, penulis akan berperan sebagai sutradara sekaligus produser utama yang memandu jalannya proses syuting Video Dokumenter “Miskin Nelayan, Nelayan Miskin” ini dari awal hingga akhir. Divisi produksi di atas hanya merupakan divisi tambahan yang penulis bentuk dengan menentukan orang-orang terpilih yang ahli di bidangnya sehingga dapat membantu penulis dalam menciptakan video dokumenter yang baik. Perlu menjadi catatan bahwa kru produksi di atas akan bertugas saat proses pembuatan video dokumenter berdurasi 60 menit ketika tahun ajaran genap 2023/2024 di semester 8.

### 3.1.1.4 Pemilihan Peralatan

Pada masa praproduksi, penulis juga perlu menentukan peralatan apa saja yang akan digunakan selama masa liputan. Rosental & Eckhardt (2016) menjelaskan bahwa peralatan yang dipilih harus berdasarkan hasil diskusi bersama tim dan telah disepakati bersama agar proses syuting dalam berjalan dengan lancar. Setelah melalui riset dan diskusi dengan orang-orang yang ahli di bidang pembuatan video ini, berikut adalah peralatan-peralatan yang dibutuhkan dalam proses liputan.

- 1) Sony a7s ii sebagai kamera utama untuk mengambil segala jenis gambar. Lumix G85 sebagai kamera kedua untuk mengambil beragam footage. Sony ZV-1 sebagai kamera cadangan.
- 2) Baterai kamera. 2 buah untuk Sony ZV-1. 2 buah baterai untuk Sony a7sii dan 2 buah baterai untuk Lumix G85. Total terdapat enam baterai yang akan dibawa.
- 3) *Microphone wireless* Hollyland Lark M1 yang digunakan untuk merekam audio, *splitter lightning* untuk menyambungkan audio ke iPhone. Lalu penulis juga akan menggunakan *mic* kabel Boya sebanyak 1 buah untuk berjaga-jaga.
- 4) 2 buah Tripod yaitu 1 buah Tripod Somita ST-3520 dan 1 buah Tripod Excell. Tripod ini akan digunakan untuk alat penopang kamera agar stabil, terutama ketika melakukan wawancara. Lalu penulis juga akan membawa Sony Wireless Shooting Grip GP-VPT2BT untuk membantu kestabilan Kamera Sony ZV-1 selama proses pengambilan gambar.

- 5) 3 buah lensa yaitu lensa kit 18—55mm, lensa fix 50mm, dan lensa fix 35mm.
- 6) 2 buah lighting yaitu Ulanzi V120 dan Ulanzi V149
- 7) Drone mini DJI Mini SE untuk mengambil gambar *landscape* secara keseluruhan.
- 8) *Memory Card* untuk menyimpan data di kamera yang terdiri dari 2 buah *memory card* 32 GB dan 3 buah *memory card* 64 GB.
- 9) *Card reader* untuk memindahkan *footage-footage* dari *memory card* ke laptop.
- 10) Laptop untuk tempat pemindahan *footage-footage*.
- 11) Tas ransel untuk keperluan barang penulis dan tas kamera sesuai dengan spesifikasinya masing-masing.

### 3.1.1.5 Perencanaan Anggaran

Rosental & Eckhardt (2016) menjelaskan bahwa anggaran merupakan hal yang krusial dan harus dipersiapkan dengan matang dalam pembuatan dokumenter. Penulisan biaya secara rinci akan ada pada Bab 3.2 Anggaran. Perencanaan biaya yang dikeluarkan dibagi dalam beberapa bagian yaitu sebagai berikut.

#### 1) Proses riset dan observasi awal

Pada bagian ini, penulis melakukan proses observasi awal sebanyak 2-3 kali. Penulis akan Pulang Pergi dari Gading Serpong—Kampung Nelayan Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Penulis akan menyiapkan uang bensin. Penulis tidak memerlukan biaya penginapan karena jarak antara Gading Serpong dan Jakarta Utara masih berada dalam jangkauan.

#### 2) Proses produksi

Penulis akan menyediakan biaya untuk konsumsi para kru yang direkrut untuk membantu penulis dalam proses





seperti ke luar negeri. Penjelasan ahli tersebut sejalan dengan kesepakatan yang telah dilakukan penulis.

Setelah melakukan observasi di Kampung Nelayan Kecamatan Cilincing, penulis mendapatkan izin untuk melakukan peliputan di daerah tersebut dan mewawancarai warga nelayan yang relevan dengan isu yang ingin diangkat penulis. Awalnya perizinan tersebut dilakukan secara lisan. Namun, mengingat proses peliputan ini akan dilakukan dalam jangka panjang, penulis memutuskan untuk membuat perizinan tertulis yang mendapat tanda tangan dari pihak universitas juga. Hal tersebut bertujuan agar ke depannya penulis tetap memiliki akses yang lebih mudah jika ingin bolak-balik ke lokasi untuk melakukan peliputan dan menghindari miskomunikasi dengan warga setempat.

Nomor : 151/S.Izin/JR-UMN/X/2023  
Perihal : Permohonan Izin Liputan & Wawancara  
Tempat/Tanggal : Tangerang, 20 Oktober 2023



Kepada Yth,  
**Kampung Nelayan Cilincing**  
Kampung Nelayan Cilincing,  
Jakarta Utara

Dengan hormat,  
Dalam upaya meningkatkan wawasan dan pengetahuan mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara, khususnya dalam menyelesaikan tugas mata kuliah Seminar on Final Project Proposal, Mahasiswa diwajibkan untuk melakukan tugas lapangan meliputi kunjungan, liputan (Pengambilan gambar/Video), observasi dan wawancara secara online/offline dengan pihak terkait dan pengumpulan data Wawancara, permintaan data, dokumentasi video atau gambar. Data yang diminta adalah terkait jumlah nelayan di Kampung Nelayan Cilincing. Dibutuhkan untuk keperluan Skripsi berupa Tugas Akhir (TA)  
Hasil kegiatan tersebut akan didokumentasikan. Berikut adalah mahasiswa yang akan melakukan kegiatan tersebut :

NO	NIM	NAMA	Contact Person
1	0000043175	Jocelyn Valencia Siswanto	082260262002

Mohon kesediaan bapak/ibu untuk memberikan kesempatan pada mahasiswa/ kami agar mahasiswa dapat melaksanakan kegiatan tersebut di tempat yang bapak/ibu pimpin. Demikian permohonan kami.  
Terima kasih atas perhatian dan kerjasamanya.

Diketahui Oleh,

(Samiaji Bintang Nusantara, M.A.)  
Ketua Program Studi Jurnalistik

*Sumber: Tangkapan Layar Penulis*

Gambar 3.3 Surat Izin Liputan dari Universitas di Kampung Nelayan Kecamatan Cilincing

### 3.1.2 Produksi

Setelah tahap praproduksi, selanjutnya masuk ke tahap produksi (Ayawaila, 2017). Proses produksi ini biasanya merupakan proses eksekusi dari perencanaan yang telah dibuat di tahap praproduksi (Hermawan & Yusanto, 2016). Menurut berikut adalah beberapa tahap yang dilalui dalam masa produksi.

#### 3.1.2.1 Persiapan Sutradara

Rosental & Eckhardt (2016) menjelaskan bahwa, sebelum masuk ke proses syuting, pada tahap produksi ini, sutradara harus memastikan semua keperluan yang dibutuhkan dengan baik agar tidak ada yang terlewat. Hal ini juga termasuk membangun hubungan yang baik dengan seluruh tim. Maka dari itu, sebelum terjun ke lapangan, sebelumnya penulis dan tim yang dipilih akan melakukan *bonding* dan *meeting* singkat terlebih dahulu agar proses syuting berjalan dengan lancar.

#### 3.1.2.2 Proses Syuting di Lokasi

Proses syuting di lokasi terbagi menjadi dua bagian yaitu bagaimana sutradara mulai melakukan pengambilan gambar dan proses wawancara dengan narasumber (Rosental & Eckhard, 2016).

##### 1) Proses Pengambilan Gambar

Sutradara juga sudah harus tahu teknik pengambilan gambar apa saja yang akan digunakan selama proses syuting berlangsung (Rosental & Eckhard, 2016) Maka dari itu, penulis akan menggunakan teknik pengambilan gambar, baik dari *angle shot* maupun *size shot* sesuai dengan referensi yang diberikan oleh Brown (2016) dan Schroepel & DeLaney (2015). Penulis akan mengombinasikan *eye level*

*shot, high angle, low angle, birds eye* dengan *shot size* seperti *wide angle, full shot, medium shot, two shot, close up shot*, dan *over the shoulder*. Dalam proses pengambilan gambar ini, penulis juga akan mempertimbangkan pemilihan jenis dokumenter dari Nichols (2017) yaitu dengan menggabungkan *expository documentary, reflexive documentary*, dan *participatory documentary*.

## 2) Proses Wawancara

Selain proses pengambilan gambar, dalam tahap produksi juga akan dilakukan proses wawancara dengan narasumber. Penulis akan melakukan wawancara bersama dengan narasumber-narasumber yang telah ditetapkan dan dipilih pada tahap praproduksi. Namun, tidak menutupkemungkinan, penulis akan melakukan wawancara singkat dengan orang-orang yang ada di sekitar Kampung Nelayan Kecamatan Cilincing, untuk menambah pengetahuan penulis dalam memaparkan isu terkait hal ini.

Dalam tahap wawancara ini, penulis akan mempertimbangkan proses pengambilan gambar sesuai dengan ketentuan video dokumenter yang baik. Ayawaila (2017) dalam bukunya mengatakan bahwa dalam mewawancarai narasumber harus memperhatikan posisi duduk atau berdiri mereka. Lalu, background wawancara yang baik harus bisa mendukung posisi atau jabatan sang narasumber tersebut (Ayawaila, 2017). Kemudian tidak hanya itu, Rosental & Eckhardt (2016) menjelaskan bahwa sebelum wawancara *on record* dimulai, sutradara harus melakukan briefing terlebih dulu kepada narasumber. Maka dari itu penulis juga akan berbincang terlebih dulu dengan narasumber sebelum proses wawancara berlangsung. Penulis

akan lebih dulu bercerita soal garis besar alur Video Dokumenter “Miskin Nelayan, Nelayan Miskin” ini.

### 3.1.3.3 Pembuatan Naskah

Selain membuat *storyline* seperti yang ada pada tahap praproduksi, setelah berdiskusi dengan tim yaitu Rachmat Kurniawan, penulis direkomendasikan untuk membuat *guide* yang berisikan naskah karya dokumenter agar memudahkan kami ketika turun lapangan. *Guide* berisi rancangan *script* yang lebih detail dari *storyline* sehingga ketika di lapangan, penulis dan tim memiliki gambaran *footage-footage* apa saja yang harus diambil. Selain itu, naskah dalam *guide* ini akan memudahkan *editor* dalam proses penyuntingan.

Format penulisan naskah dalam *guide* video dibuat sesuai dengan referensi yang diberikan oleh Rachmat Kurniawan ketika ia membuat dokumenter tentang Ibu Kota Nusantara (IKN) bersama *content creator*, Jerhemy Owen. Hal ini bertujuan agar memudahkan Rachmat selaku *videographer* dan *editor* yang disewa penulis. Setelah tahap produksi dilakukan, *guide* yang berisikan naskah ini sangat besar kemungkinannya berubah karena menyesuaikan kondisi di lapangan sekaligus jawaban narasumber ketika melakukan wawancara. Berikut adalah *guide* video dokumenter yang dibuat penulis.

SCRIPT

VISUAL + TEXT	TEXT ON SCREEN	SCRIPT (VO)	INSERT
<b>OPENING VIDEO + PART 1: 20 MENIT</b>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>-Gambar Kampung Nelayan Cilincing 1998 vs sekarang</li> <li>- Shoot suasana lingkungan kumuh</li> <li>- Grafis lokasi Kampung Nelayan Cilincing</li> <li>- Shoot suasana rumah di Kampung Nelayan</li> </ul> <p>Tulisan + background</p>	<p>Kampung Nelayan Cilincing, Jakarta Utara</p> <p>Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya laut. Namun, data dari Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa tingkat kemiskinan ekstrem tertinggi masih terjadi di wilayah pesisir.</p> <p>Sejak tahun 2000-an hingga saat ini, masalah pesisir masih sama. Bahkan, semakin tambah beragam.</p>		
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ada orang duduk, menyalakan TV. Lalu muncul secuplik tayangan lagu "Jasa Nelayan" di TVRI (<i>Greenscreen</i>)</li> <li>- TV error, lampu mati</li> </ul>	Adegan merupakan ilustrasi		<p><b>Link Video:</b>  <a href="https://www.youtube.com/watch?v=IjJxQm681Y">https://www.youtube.com/watch?v=IjJxQm681Y</a></p>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Grafis <i>screenshot</i> cuplikan lagu Jasa Nelayan, foto pencipta lagu</li> <li>- Nelayan sedang melaut</li> <li>- Kehidupan nelayan yang 'terlihat' sengsara</li> </ul>		<p>Begitulah secuplik lagu berjudul Jasa Nelayan//Di era 90-an lagu ini seringkali diputar di TVRI// Lirikny menggambarkan jerih payah nelayan untuk mencari ikan guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat// Sayangnya/ semakin hari jumlah nelayan semakin berkurang karena kehidupan mereka yang tak kunjung sejahtera// Banyak</p>	

Sumber: Tangkapan Layar Penulis

Gambar 3.4 Script Video Dokumenter Sebelum Turun Lapangan

Guide secara lengkap dapat diakses pada tautan berikut:

[https://drive.google.com/drive/folders/1eT9x85og73lHxS\\_6qSqSkrGW6aNaavLQ?usp=drive\\_link](https://drive.google.com/drive/folders/1eT9x85og73lHxS_6qSqSkrGW6aNaavLQ?usp=drive_link)

Untuk melengkapi *guide* yang ditulis, berdasarkan saran dari Dosen Pembimbing yaitu Taufan Wijaya, penulis membuat *shotlist* secara terpisah yang detail dengan *shot type* agar memudahkan penulis dan tim saat turun ke lapangan.

#### SHOTLIST VIDEO DOKUMENTER

LOKASI: KAMPUNG NELAYAN KECAMATAN CILINCING, JAKARTA UTARA

PRODUSER DAN SUTRADARA: JOCELYN VALENCIA

DURASI: TOTAL 60 MENIT

Nomor	Kategori	Shot Name	Tempat	Jenis Shot
1	SUASANA DI KAMPUNG NELAYAN	Wilayah dan suasana perkampungan nelayan Cilincing (Kekumuhan Kampung Nelayan Cilincing)	Daerah sekitar Kampung Nelayan Cilincing	- Long / Wide Shot - Medium Shot - Detail Shot
		Wilayah dan suasana perkampungan nelayan Cilincing (Keindahan Kampung Nelayan Cilincing)	Daerah sekitar Kampung Nelayan Cilincing	- Long / Wide Shot - Medium Shot - Detail Shot
		Tulisan Plaza Kalibaru	Kampung Nelayan Ikan Cilincing	- Drone shot - Wide Shot, panning
		Suasana lautan dan kapal-kapal	Kampung Nelayan Cilincing	- Drone shot - Long Shot - Detail Shot kapal
		Sunrise / Sunset	Kampung Nelayan Cilincing	- Long Shot, movement
		Orang-orang jualan di sekitar, warteg (shoot makanan, penjual, saat masak, etc)	Kampung Nelayan Cilincing	- Long / Wide Shot - Medium Shot - Detail Shot
		Anak-anak main layangan saat sore hari atau saat ngobrol-ngobrol		- Long / Wide Shot - Medium Shot

Sumber: Tangkapan Layar Penulis

Gambar 3.5 Shotlist Video Dokumenter

Shotlist secara lengkap dapat diakses pada tautan berikut:

[https://drive.google.com/drive/folders/1Qr6LBUiI5LqnzDSvxfU\\_6mWjrM20fe-A?usp=drive\\_link](https://drive.google.com/drive/folders/1Qr6LBUiI5LqnzDSvxfU_6mWjrM20fe-A?usp=drive_link)

### 3.1.3 Pascaproduksi

Setelah tahap produksi selesai, selanjutnya masuk ke tahap pascaproduksi. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam pembuatan sebuah film. Gambar akan diolah lebih lanjut oleh pembuat film dalam tahap ini. Proses pascaproduksi ini dikenal juga dengan *editing* (Hermawan & Yusanto, 2016).

### 3.1.3.1 Proses Persiapan Penyuntingan

Rosental & Eckhardt (2016) menjelaskan bahwa sebelum masuk ke proses penyuntingan video, sutradara harus memastikan memiliki hubungan dan komunikasi yang baik dengan editor. Maka dari itu, penulis akan terus menjaga hubungan baik dengan editor agar bisa saling bekerja sama dalam menciptakan Video Dokumenter “Miskin Nelayan, Nelayan Miskin” ini.

### 3.1.3.2 Proses Penyuntingan Video

Setelah *editor* dan sutradara telah mencapai kesepakatan yang baik untuk bekerja sama, selanjutnya, editor akan mulai bekerja menyunting video dokumenter yang telah disyuting pada tahap produksi. Berikut adalah tahapan-tahapan yang dilalui dalam proses *editing* video dirujuk dari Rosental & Eckhardt (2016) dan Agustus (2011).

#### 1) Tahap Awal *Editing*

Pada tahap ini ada beberapa proses yang harus dilalui agar proses *editing* runtut. Pertama, *Footage Screening dan Selection Shots*. Dalam hal ini, sutradara harus menonton hasil-hasil *footage* yang sudah diambil, lalu melakukan proses pemilihan *footage-footage* yang ingin digunakan dan sesuai dengan alur yang sudah ditetapkan (Rosental & Eckhardt, 2016). Agustus (2011) mengatakan bahwa proses pemilihan *footage* ini akan lebih dimudahkan ketika sutradara membuat *logging*. *Logging* merupakan catatan yang komprehensif dari setiap *shot* yang sudah diambil agar dapat memudahkan sutradara dalam memilih materi. Serupa, Rosental & Eckhardt (2016) dalam bukunya juga menjelaskan bahwa *logging* wajib dilakukan untuk mempermudah *editor* nantinya.

\* Film Cerita / Iklan / Iklan Layanan Masyarakat (PSA)

Judul : Mencari Cacing Tidur  
 Sutradara : Jamboel Turu  
 Reel / Roll : 4  
 Tanggal : 19 Januari 2093

SLATE	SCENE	SHOT	TAKE	TYPE OF SHOT	NG/OK	DESKRIPSI SHOT
1	10	2	1	MS	NG	Adi mencari kunci yang
	10	2	2	MS	OK	hilang
2	20	1	1	LS	OK	Ibu keluar rumah
3	34	3	5	CU	NG	Anna menangis tersedu-
	34	3	6	CU	OK	sedu
..... dst						

Sumber: Tahap Produksi Video Dokumenter, 2011

Gambar 3.6 Contoh Footage Logging

Kedua, melakukan transkrip wawancara. Dalam hal ini, sutradara, melakukan transkrip wawancara dari awal hingga akhir. Penulisan transkrip ini akan memudahkan *editor* dalam melakukan *editing* video. Pada proses ini sutradara juga bisa langsung mencatat *soundbites-soundbites* penting dari narasumber yang ingin disertakan dalam video (Rosental & Eckhardt, 2016).

Ketiga, *script editing process*. Berbeda dengan produksi video pada umumnya, dalam produksi video dokumenter diperlukan tahap *editing* naskah. Hal ini berguna untuk menyesuaikan ulang naskah awal yang sudah dibuat dengan hasil-hasil gambar yang didapat di lapangan. Belum tentu gambar sesuai dengan naskah awal yang direncanakan karena proses produksi video dokumenter menerapkan pada keadaan yang sebenarnya sehingga seluruh adegan tidak dapat direkayasa. Pada tahap ini, sutradara yaitu penulis harus memastikan naskah terakhir yang diberikan ke *editor* sudah naskah yang paling *fix* sehingga tidak akan

mengganggu proses kerja *editor* ke depannya (Rosental & Eckhardt, 2016).

Visual	Idea
Students streaming into the campus.	The university as the idyllic place of higher learning. A quiet retreat removed from reality. The concept of the ivory tower.
Sixteenth-century university buildings.	Probably always was a false picture.
Cambridge students with books.	Today, to be student is to be a political animal. [Jim, I think we can get the riot footage from the National Archives. What do you think about also using footage from the French protests of '68? Or do you think that would be too esoteric for an American audience?]
Riots at Berkeley and at Columbia.	
Professor comments on riots.	[We have two good interviews that would fit here. Either Prof. Jones or Dickson. I think Jones works a bit better on camera.]

Sumber: Rosental & Eckhardt, 2016

Gambar 3.7 Contoh Tabel *Editing Script*

## 2) Tahap *Editing*

Pada tahap *editing* ini, editor sudah mulai sepenuhnya bekerja mengikuti arahan dari sutradara (Rosental & Eckhardt, 2016). Pertama, *assembly cut*. Dalam tahap ini, editor melakukan pengurutan *footage-footage* sesuai alur dan naskah final untuk digabungkan menjadi satu kesatuan.

Kedua, *rough cut*. Setelah *footage-footage* digabungkan, *editor* selanjutnya melakukan *rough cut* untuk memotong tiap *shot* sesuai dengan porsinya agar tidak terlalu singkat, tetapi tidak juga terlalu panjang. Pada tahap ini, potongan tiap *shot* masih kasar, tetapi *blueprint* dari sebuah

film atau video sudah akan mulai terlihat. Dalam tahap *rough cut*, selain melakukan *trimming* tiap *shot*, *shot* tersebut juga sudah digabung-gabung, diurutkan sesuai alur agar menjadi satu kesatuan *scene* yang teratur. Ketiga, *fine cut*. Pada tahap ini, editor membuat perubahan terakhir pada gambar. Kemudian setelah proses ini disebut *picture lock*. Editor sudah mulai menambahkan, menggabungkan, atau menyunting narasi, musik, dan memberikan efek-efek visual yang diberikan serta melakukan koreksi warna. Biasanya perubahan sudah tidak ada perubahan pada tahap ini, hanya masuk ke tahap penyempurnaan. Jika ada, revisi juga bersifat minor.

### 3) Tahap Editing Final

Dalam tahap *editing* final, video sudah tidak ada perubahan secara mayor, video sudah jadi dan siap di-*review* oleh produser dan sutradara. Pada tahapan ini akan terjadi kesepakatan final antara sutradara, produser, dan *editor*. Jika semua pihak telah sepakat, artinya video sudah jadi dan siap ditayangkan (Rosental & Eckhardt, 2016).

## 3.2 Anggaran

Dalam proses pembuatan karya video dokumenter penulis perlu menentukan rancangan anggaran biaya. Agustus (2011) menjelaskan bahwa anggaran merupakan hal yang krusial dalam pembuatan sebuah proyek. Rancangan anggaran biaya yang ditulis merupakan anggaran yang akan dikeluarkan oleh penulis. Dalam hal ini, penulis tetap akan menuliskan anggaran peralatan pribadi yang sudah dimiliki karena dalam dunia profesional, peralatan pribadi tersebut juga termasuk modal yang kita keluarkan dalam pembuatan suatu karya (T. Wijaya, percakapan pribadi, 2024). Anggaran yang ditulis dan dikategorikan ke dalam biaya

sewa dengan menuliskan biaya depresiasi sesuai umur alat yang dimiliki penulis. Hal tersebut karena alat yang digunakan telah mengalami penurunan fungsi, kualitas, dan harga. Berikut rincian anggaran produksi Video Dokumenter “Miskin Nelayan, Nelayan Miskin”.

Tabel 3.5 Rancangan Anggaran Produksi

Biaya Anggaran Produksi					
No.	Keperluan	Uraian	Jumlah	Ket.	Subtotal
1	Peralatan	Drone DJI Mini SE	1 x @Rp750.000/hari	Sewa	Rp750.000
2		Sony ZV-1 Vlogging Camera (termasuk baterai)	3 x @Rp450.000/hari	Sewa	Rp1.350.000
3		Sony a7s ii (termasuk baterai)	3 x Rp850.000/ 3 hari	Sewa	Rp850.000
4		Lumix G85 (termasuk baterai)	3 x @Rp800.000/3 hari	Sewa	Rp800.000
5		Lensa Kit 18—55mm	3 x @Rp25.000/hari	Sewa	R75.000
6		Lensa fix 50mm	3 x @Rp50.000/hari	Sewa	Rp150.000
7		Lensa fix 35mm	3 x @Rp50.000/hari	Sewa	Rp150.000
8		Lighting Ulanzi V1120	3 x @Rp25/000/hari	Sewa	R75.000
9		Lighting Ulanzi V149	3 x @Rp25/000/hari	Sewa	R75.000
10		Hollyland Lark M1	3 x @Rp200.000/hari	Sewa	Rp600.000
11		Laptop Asus ROG Strix 15 GL503GE	Rp1.200.000/bulan	Sewa	Rp1.200.000
12		Tripod Excell	3 x @Rp25.000/ hari	Sewa	Rp75.000
13		Mic Kabel Boya	1 x @Rp165.000	Beli	Rp165.000
14		Tripod Somita ST-3520	1 x @Rp125.000	Beli	Rp125.000
15		Memory Card SanDisk 32 GB	2 x @Rp76.900	Beli	Rp153.800
16		Memory Card SanDisk 64 GB	3 x @Rp99.500	Beli	Rp298.500
17		Card Reader “Robot”	1 x @Rp42.000	Beli	Rp42.000
18		Mobil Agya A/T 2018	3 hari x @Rp500.000	Sewa	Rp1.500.000
19		Bensin untuk mobil (perjalanan saat observasi 2 hari dan hari liputan 3 hari, total 5 kali perjalanan)	5 x @Rp100.000/hari	Beli	Rp500.000

20	Akomodasi	Transportasi KRL ke Sudin KPKP, Jakarta Utara	1 x @Rp100.000	KRL	Rp100.000
21	Per diem	Kebutuhan makan dan minum Day 1 shooting	3 orang x @Rp50.000	Beli	Rp150.000
22		Kebutuhan makan dan minum Day 2 shooting	2 orang x @Rp50.000	Beli	Rp100.000
23		Kebutuhan makan dan minum Day 3 shooting	2 orang x @Rp50.000	Beli	Rp100.000
24	BSP Biaya Sekali Pakai	Kuota internet	1 x @Rp100.000	Beli	Rp100.000
25		Masker 1 kotak	1 x @Rp10.000	Beli	Rp10.000
26		Proses cetak (50 lembar)	1 x @50.000	Beli	Rp50.000
27		Jasa video editor dan campers	1 x @Rp2.500.000	Jasa	Rp2.500.000
<b>Total Biaya Produksi</b>					11.999.300

Anggaran di atas merupakan estimasi maksimum yang dibutuhkan penulis. Tidak menutupkemungkinan saat proses produksi berlangsung, jumlah anggaran dapat berubah.

### 3.3 Target Luaran/Publikasi

Video dokumenter “Miskin Nelayan, Nelayan Miskin” akan disasarkan pada Generasi Y dan Generasi Z. Generasi Y adalah memiliki pola komunikasi yang terbuka, peka terhadap perubahan di lingkungan sekelilingnya, dan terbuka terhadap pandangan politik serta ekonomi. Bencsik & Machova (dalam Wijoyo, et al., 2020) mengatakan bahwa Generasi Z memiliki sikap kritis terhadap

permasalahan di sekitarnya, sosok yang berani, dan memiliki inisiatif. Generasi Z dinilai mampu membawa perubahan. Maka dari itu, penulis berharap, baik Generasi Y maupun Generasi Z bisa tergerak hatinya untuk lebih peduli terhadap kehidupan para nelayan di Kawasan Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara.

Video Dokumenter “Miskin Nelayan, Nelayan Miskin” ini akan berdurasi 60 menit. Video dokumenter akan ditayangkan di YouTube Digital KompasTV. Kemudian, cuplikan video juga akan di-*mirroring* di Instagram KompasTV untuk memperluas *awareness* masyarakat agar menonton karya “Miskin Nelayan, Nelayan Miskin”. Penulis berencana akan mengajukan waktu publikasi dokumenter ini pada Senin, 1 April 2024 pukul 13.00 WIB.

Selain itu, penulis juga akan mempromosikan penayangan video dokumenter ini melalui media sosial (Instagram dan TikTok) KompasTV dan media sosial penulis di Instagram dan Facebook guna meningkatkan *engagement* tayangan video yang telah dipublikasikan. Hersinta dan Suwana (dalam Ma’Arif et al, 2017) mengatakan bahwa media *online*, termasuk media sosial merupakan alat yang potensial untuk mempromosikan produk-produk film di masa kini. Berikut adalah media sosial yang digunakan untuk mempromosikan tayangan.

Instagram : @Kompastv  
TikTok : @Kompastv  
Instagram : @Jocelynv\_1  
Facebook : Jocelyn Valencia

Karena penulis bekerja sama dengan KompasTV yang merupakan media arus utama, tentu penulis akan mengikuti jadwal dari tim digital KompasTV untuk penayangan video dokumenter “Miskin Nelayan, Nelayan Miskin”. Penulis akan terus berkoordinasi dengan tim digital KompasTV untuk waktu publikasi “Miskin Nelayan, Nelayan Miskin”.